

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan pertemanannya. Fenomena kenakalan remaja yang sekarang ini terjadi seperti tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Bahkan kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. di lingkungan sekolah juga masih terdapat beberapa kenakalan remaja seperti membolos, melawan guru, mencontek, tidur di kelas dan kenakalan kenakalan yang lain. meskipun kenakalan remaja yang dilakukan ada yang berakibat hukum, pada kenyataannya remaja pada masa sekarang masih berbuat kenakalan tanpa memikirkan akibatnya.²

Masa remaja sering dianggap sebagai masa penuh tantangan dan tekanan karena berbagai masalah yang muncul pada fase ini. Remaja menjalani salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode ini ditandai dengan berbagai perubahan, seperti perubahan fisik (biologis), emosi dan mental (psikologis), serta hubungan sosial. Remaja biasanya didefinisikan

²Siti Fatimah dan M. Towil Umuri, “Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Citizenskip*, Vol.4, No. 1, (Juli 2014): 89.

sebagai .masa transisi, yaitu saat seseorang beranjak dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, mereka sering menunjukkan perilaku yang khas, seperti sulit diatur atau mudah terbawa emosi. Masa remaja juga sering disebut sebagai jembatan penghubung antara dunia anak-anak dan dewasa. Selama periode ini, terjadi perubahan besar yang sangat penting, terutama terkait dengan kematangan fisik, mental, dan fungsi seksual, yang menjadi bagian dari proses menuju kedewasaan.³

Menurut Een remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja disebut juga masa transisi, di mana akan terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya baik dari fisik, intelektual, emosional dan sosial. Perkembangan remaja juga dapat menunjukkan banyak kemajuan yang dicapai, seperti halnya dari bidang pendidikan yang diperolehnya, penguasaan keterampilan, ilmu dan teknologi serta prestasi yang diperolehnya.⁴

Menurut Andika Bonde berpendapat bahwa generasi muda dan remaja banyak yang terjerumus dengan masalah-masalah sosial. Lebih jauh dikatakan oleh Kartini bahwa remaja dan anak-anak muda sekarang ini dalam memasuki Era Globalisasi telah terjadi penurunan moral, akhlak dan

³ A. Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 48.

⁴Een, Tagela, dan Irawan, "Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang", *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, Vol.4, No. 1 (2020): 54.

kesusilaan, dampaknya tentu berkaitan dengan masalah terjerumusny mereka ke dalam pergaulan bebas.⁵

Menurut Daradjat Kenakalan remaja adalah perilaku yang tidak baik, hasil dari rasa tidak puas dari dalam diri remaja, dan perbuatan yang bernilai dosa dalam agama. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.⁶

Menurut Willis ada beragam faktor yang dapat dianggap menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, dimana dibagi menjadi empat faktor yaitu; faktor yang asalnya dari lingkungan sekitar keluarga, faktor yang terdapat pada diri sang anak, faktor yang berasal dari sekitar lingkungan di masyarakat, serta yang paling akhir adalah berasal dari lingkungan sekolah. Banyaknya faktor yang memicu terjadinya kenakalan remaja tersebut yang dimana sering berlangsungnya kenakalan remaja, salah satunya adalah berkaitan dengan keluarga, yang merupakan tempat terjadinya sosial manusia untuk pertama kalinya dari sejak lahir sampai tumbuh menjadi dewasa.⁷

⁵Andika Bonde dkk., “Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Bagi Remaja (Suatu Studi di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat),” *Jurnal Holistik* 12, no. 1 (2019).

⁶Alawiyah, Ismi Tri Ambarwati, “Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Penghuni Panti Rehabilitasi Sosial”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019)

⁷Maulidya, Ratna Finurikha. “Hubungan Peranan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi Kelas XI di SMA Negeri 1 Tumpang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018)

Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan keluarga yang minim

Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor kunci yang sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku remaja di masyarakat. Minimnya tingkat pendidikan di keluarga membuat remaja mudah terpengaruh pada kenakalan remaja. Tingkat pendidikan yang paling berperan dalam hal ini adalah pendidikan agama. Orang tua yang tidak melakukan pengawasan secara intens mengakibatkan remaja terjerumus tanpa tahu itu benar atau tidaknya. Contohnya adalah orang tua dengan mudah memberi izin anaknya untuk keluar rumah, tapi orang tua tidak melakukan pengawasan.

2. Broken home

Selain tingkat pendidikan dalam keluarga yang minim, broken home juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja terkontaminasi dalam kenakalan remaja. Broken home tidak selalu dikaitkan dengan perceraian orang tua, tetapi keadaan rumah yang tidak nyaman juga bisa dikategorikan sebagai broken home. Umumnya keadaan broken home membuat mereka kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua yang bermuara pada kurangnya pengawasan orang tua. Hal tersebut menyebabkan korban broken home mencoba mencari pelarian.

3. Penyalahgunaan Internet

Peredaran arus informasi di internet sangatlah masif dan tak terhindarkan. Remaja bisa mengakses apa pun yang ada di internet. Hal

yang membuatnya berbahaya. Resikonya adalah remaja meniru konten yang tidak pantas di internet. Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua ketika remaja sedang berselancar di internet perlu dilakukan.⁸

Selain faktor-faktor tersebut, kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari.⁹

Hal ini dapat dimengerti karena agama mengajarkan pemeluknya untuk berbuat baik dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Selain itu, agama juga mendorong umatnya untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Agama menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang. Ketika keyakinan agama telah menyatu dalam kepribadian seseorang, keyakinan tersebut akan menjadi pedoman yang mengarahkan setiap tindakan, ucapan, bahkan perasaannya.

Pendidikan agama adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah atas, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku peserta didik, baik dalam kehidupan di sekolah

⁸Anwar, Hafri Khaidir, dkk. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas pada Remaja di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* Vol. 4, no. 2 (2019)

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 33.

maupun di luar sekolah. Karena sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan itu, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.¹⁰

Peserta didik di harapkan dapat berkembang dengan baik, penting bagi mereka untuk selalu terlibat aktif dalam proses pendidikan. Hal ini terutama berlaku pada usia remaja, di mana kemampuan intelektual mulai berkembang dan diuji. Pendidikan bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan sikap sopan santun.

Peserta didik yang tidak memiliki sikap yang sesuai dengan norma sosial akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Demikian pula, peserta didik yang sudah dewasa tetapi tidak memiliki kecakapan dianggap belum memenuhi harapan dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang matang secara emosional, berakhlak baik, dan memiliki kompetensi yang memadai agar mampu menghadapi tantangan hidup.¹¹

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMK Darussalam, karena sekolah ini berbasis pondok pesantren dan tentunya pembelajaran PAI di sini sangat diprioritaskan. Keunggulan SMK Darussalam terletak pada pendekatan agamanya yang dapat memperkuat keimanan para peserta didik dari dalam dirinya sendiri. sehingga jika jiwa keimanan itu sudah

¹⁰ *Ibid.*, 74.

¹¹ *Ibid.*, 30.

tumbuh di dalam diri seseorang maka bisa meminimalisir terjadinya kenakalan remaja pada zaman sekarang yang semakin marak.

SMK Darussalam ini terletak di Dsn. Bandil, Ds.Gedangan, Kec.Campurdarat, Kab.Tulungagung. Para peserta didik di SMK Darussalam ini ada yang tinggal di pesantren namun ada pula yang nduduk (tidak bermukim di pesantren).

SMK Darussalam memiliki program-program khusus di bidang keagamaan yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Adapun program-program tersebut yakni membaca asmaul husna sebelum melakukan pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, ada juga kegiatan ngaji Al-qur'an dan kitab kuning. Program keagamaan tersebut bertujuan supaya para peserta didik di SMK Darussalam ini, baik yang bermukim di pondok atau tidak bermukim di pondok bisa kenal dengan agama islam secara mendalam dan berupaya agar para peserta didik di SMK Darussalam ini memiliki akhlak yang baik.¹²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji suatu penelitian terkait hal tersebut. Sehingga peneliti mengambil suatu penelitian yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran PAI dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung”** Penelitian tersebut memberikan landasan bagi peneliti bahwa pembelajaran PAI memiliki peranan penting dalam menanggulangi kenakalan remaja pada

¹² Wawancara dengan Bapak Kamim Tohari, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung pada 14 Januari 2025 pukul 13.20 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

peserta didik. Seorang peserta didik yang kurang membekali dirinya dengan arahan dan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya, maka kondisi seperti ini akan menjadi salah satu pemicu berkembangnya perilaku peserta didik yang semakin meningkat dan akan berdampak pada setiap pebuatannya, serta lebih memudahkan peserta didik untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian yang akan di kaji oleh peneliti adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pembelajaran PAI dalam Mengantisipasi kenakalan Remaja di SMK Darussalam. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan remaja di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan remaja di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan remaja di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka, secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin memaparkan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan remaja di SMK Darussalam. Dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan perencanaan pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan remaja di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan remaja di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.
3. Untuk memaparkan evaluasi pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan remaja di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi semua pihak yang mengkaji dan menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan cara mengantisipasi adanya kenakalan remaja pada peserta didik. Hasil penelitian ini menjadikan sumber referensi atau rujukan untuk peneliti-peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga UIN SATU Tulungagung

Bagi UIN SATU Tulungagung ini dapat dijadikan peningkatan kualitas pembelajaran dan prasarana yang mendukung tentang cara mengantisipasi adanya kenakalan remaja dikalangan peserta didik.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi instansi bidang akademik sekolah terkait dengan cara mengantisipasi adanya kenakalan remaja pada peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teori dan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai cara mengantisipasi adanya kenakalan remaja pada peserta didik dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bermaksud memudahkan pemahaman tentang judul diatas. Penulis perlu untuk memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi menurut teori Jones bahwa: “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara untuk menjalankan kebijakan sehingga hasilnya dapat dievaluasi dan dianalisis efektivitasnya Pembelajaran.¹³

Untuk itu, implementasi tidak dapat dipisahkan dari tiga komponen penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut

¹³ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

George R. Terry, *planning is selecting and relating facts and making and using assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results*. Artinya, perencanaan adalah proses memilih fakta-fakta, membuat asumsi masa depan, dan merumuskan kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.¹⁴ Dalam konteks pembelajaran, perencanaan mencakup penyusunan perangkat ajar, penyesuaian materi, metode pembelajaran, media pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Menurut James E. Anderson pelaksanaan adalah upaya untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan mencakup berbagai aktivitas guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah dirancang, seperti menerapkan pendekatan reflektif, menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, memanfaatkan media secara optimal, serta mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam proses pembelajaran.. Tahap ini menjadi inti dari implementasi karena menunjukkan sejauh mana rencana pembelajaran dapat diterapkan dalam praktik.

Menurut Daniel Stufflebeam evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran. Evaluasi

¹⁴ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 3.

¹⁵ Abdullah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Aswaja, 2014).

pembelajaran dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar, merefleksikan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, serta merumuskan tindak lanjut yang diperlukan guna perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.¹⁶

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini harapannya ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia.¹⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran yang terstruktur, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menghormati penganut agama lain sebagai bagian dari membangun kehidupan antar umat beragama

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2010), 14.

¹⁷ Hamruni, *Edutainment, Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009): 6.

yang harmonis. Hal ini penting dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.¹⁸

c. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang-orang sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang mudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan".¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung” adalah sejauh mana penerapan pembelajaran

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

¹⁹ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Penyimpangan* (Jakarta: Rajawali, 1988), 60.

PAI dalam membantu mengantisipasi kenakalan di kalangan remaja dengan menilai efektivitas program guna meminimalisir adanya tindakan kenakalan remaja yang semakin marak pada zaman sekarang dan mengurangi perilaku negatif di antara peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan paradigma penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi data dan temuan penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai pembahasan paparan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dan rekomendasi atau saran.